

## **SEMIOTIKA PEREMPUAN DALAM KISAH AL-QUR'AN**

***Oleh: Mardan***

(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)

### **Abstract**

This writing discusses about women semiotics in the stories told in al-Qur'an. The signs of women in al-Qur'an is interesting to study, using semiotic approach mainly in understanding the real meaning on women empowerment process and its implementation in gender perspective. In al-Qur'an there are numbers of symbols pointing out the meaning of women such as *zauj*, *imraah*, *umm*. Within the framework of women empowerment, it is necessary to actualize the quranic exegesis through the stories disclosed in al-Quran that women stand equal with man in any ways except in natural aspect. Al-Qur'an has given large space to women to have double function both domestic and formal.

**Kata Kunci: Semiotika, Perempuan, Kisah.**

### **A. Pendahuluan**

Salah satu perkara penting yang aktual dalam kajian-kajian intelektual sejak dahulu hingga di era reformasi ini adalah masalah perempuan, bahkan ada kalangan yang berpandangan bahwa abad ke-21 ini adalah abad kaum perempuan. Dalam sudut pandang sejarah, masalah perempuan sudah banyak diperbincangkan di dunia sebelum Al-Qur'an diturunkan. Masyarakat Yunani, misalnya, yang terkenal dengan pemikiran-pemikiran filsafatnya, tidak banyak membicarakan tentang hak dan kewajiban perempuan. Di kalangan elite mereka, perempuan ditempatkan dalam istana-istana. Di kalangan bawah, nasib perempuan menyedihkan, mereka diperjualbelikan, sedang yang berumah tangga sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suaminya.

Dalam peradaban romawi, perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami, meliputi: menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. Dalam peradaban Hindu dan Cina tidak lebih baik dari pada peradaban-peradaban Yunani dan Romawi. Hak hidup seorang perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya. Istri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar. Dalam ajaran Yahudi, martabat perempuan sama dengan pembantu. Ayah berhak menjual anak perempuan kalau ia tidak mempunyai saudara laki-laki. Ajaran mereka menganggap perempuan sebagai sumber laknat karena dialah yang menyebabkan Adam a.s. terusir dari surga. Dalam pandangan sementara pemuka Nasrani, ditemukan bahwa perempuan

adalah senjata Iblis untuk menyesatkan manusia. Pada abad ke-5 masehi diselenggarakan suatu konsili yang memperbincangkan apakah perempuan mempunyai ruh atau tidak, akhirnya disimpulkan bahwa perempuan tidak mempunyai ruh yang suci dan pada tempat yang lain dikemukakan bahwa perempuan adalah manusia yang diciptakan semata-mata untuk melayani laki-laki, dan lain-lain sebagainya.<sup>1</sup> Bahkan setelah hadirnya Al-Qur'an, kaum perempuan masih menempati *the second class* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kecuali dua kurun yaitu periode Nabi saw. dan periode al-Khulafaur Rasyidun.

Selain itu, tantangan berat yang dihadapi kaum perempuan sekarang ini, ada dua hal pokok: 1) tantangan internal (keluarga), kaum perempuan dituntut menjadi sosok *feminin* yang lembut, penuh perhatian, dan kasih sayang, serta sarat dengan rasa cinta pada suami dan anak-anak; 2) tantangan eksternal (di luar rumah tangga), seiring tuntutan zaman yang semakin terbuka terhadap masuknya nilai-nilai mondial dan global yang menuntut kaum perempuan bersikap *maskulin*. Dalam sudut pandang Al-Qur'an, perempuan merupakan salah satu dari dua jenis jender yang diakui dan memiliki kedudukan terhormat dan mulia serta mempunyai hak-hak seperti halnya kaum lelaki. Perbedaannya dengan kaum lelaki hanya dari sudut eksistensinya saja.

Dalam kisah Al-Qur'an terdapat sejumlah simbol yang menunjukkan makna "perempuan", misalnya, *zawuj* (pasangan) Adam, *imra'ah al-'aziz* (isteri pembersar kerajaan) pada kisah Yusuf, *ummi* (ibu) Musa, ratu Saba' pada kisah Sulaiman, dan Maryam ibu dari Isa. Meskipun keberadaan simbol perempuan tersebut dalam kisah hanyalah sebatas pemeran pembantu saja, namun ia memainkan perannya sesuai alur dan amanat yang diembannya, namun dari sisi lain masing-masing tokoh memperlihatkan karakteristik keperempuanan. Hanya Maryam yang disebutkan namanya. Yang lain umumnya dikaitkan dengan nama seorang tokoh utama kisah, sebagai isteri – ini yang terbanyak – kecuali dua gadis penggembala ternak, selanjutnya sebagai ibu, dan sebagai kepala pemerintahan.

Simbol perempuan dalam kisah Al-Qur'an menarik untuk dikaji dengan pendekatan semiotika, untuk memperoleh makna yang utuh mengenai proses pemberdayaan perempuan dan aktualisasinya dalam era gender dewasa ini. Al-Qur'an yang diturunkan sebagai *hudan li al-nas*, sarat dengan simbol-simbol normatif untuk menepis bias gender, berupa: kekerasan, beban ganda, marginalisasi, subordinasi, dan streatif terhadap perempuan.

## **B. Petunjuk-Petunjuk Dasar tentang Semiotik Perempuan dalam kisah Al-Qur'an**

### **1. Pengertian**

Perempuan adalah salah satu dari dua jenis jender manusia yang dikenal dalam Al-Qur'an. *Term-term* yang digunakan Al-Qur'an berkenaan dengan perempuan, sebagai berikut :

a. الأُنثَى, kata tersebut dengan segala bentuk kata jadiannya digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 30 (tiga puluh kali)<sup>2</sup> dan selalu berpasangan dengan kata الذَكَر dalam Al-Qur'an, surah al-Najmi (53):45-46, misalnya, Allah berfirman.

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ مِنْ نُطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ (النجم ، 53 : 45 – 46).

Dan Dia menciptakan kedua pasangan itu, laki-laki dan perempuan dari nutfah bila dipancarkan.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa:

- 1) Jender “perempuan” adalah kodrat manusia seperti halnya laki-laki. Hal itu dipahami dari kata “خَلَقَ” (memberi kodrat).<sup>3</sup> Jender manusia hanya 2 (dua), yaitu lelaki (الذَّكَر) dan perempuan (الْأُنثَى). Ini berimplikasi tak ada jender jenis ketiga. Fenomena yang terdapat dalam kehidupan sosial dengan begitu adalah penyimpangan yang terjadi karena faktor agresor terhadap aturan kodrati.
  - 2) Kejadian manusia dalam jenis kelamin “perempuan” sama dengan jenis kelamin “laki-laki”, yakni berasal dari *zygote*, yaitu persatuan ovun dan sperma dalam hubungan seksual.
  - 3) Kata “الْأُنثَى” secara etimologis bermakna “lemah-lembut”. Ini memberikan kesan konotasi kualitas psikis perempuan.<sup>4</sup> Pada sisi lain dapat dipahami bahwa kelembutan kaum perempuan pertanda mereka memerlukan perlindungan dari kaum lelaki sebagai suatu hal yang *fithrawi*.
- b. النِّسَاءُ/النِّسْوَةُ, kedua kata tersebut adalah bentuk *jamak* dari “الْمَرْأَةُ” yang digunakan dalam Al-Qur’an sebanyak 59 (57 kali kata النِّسَاءُ dan 2 kali kata النِّسْوَةُ)<sup>5</sup> dan sering berpasangan dengan kata الرِّجَالُ. Konsep ini adalah difersifikasi jender dalam *term* النِّسْوَةُ (kaum perempuan) dan الرِّجَالُ (laki-laki). Hal tersebut ditemukan dalam QS. Al-Nisa’ (4):1, yang artinya:

“Wahai manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhan kamu, yang telah menciptakan kamu dari satu jenis dan menciptakan dari jenis itu pasangannya dan mengembangkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak.”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa:

- 1) Jender perempuan dan jender laki-laki diungkapkan sebagai satu diri. Ini berarti tidak ada perbedaan esensial laki-laki dan perempuan. Dengan demikian perbedaan keduanya hanya dari segi eksistensinya.
  - 2) Kata نِسَاءٌ pada ayat tersebut berasal dari akar kata نَسِيَ yang berarti “melupakan atau meninggalkan” sesuatu, sedang kata رَجَالًا yang seakar dengan kata رَجُلٌ yang berarti kaki. Dari sini dapat dipahami bahwa kata tersebut mengandung konotasi karya. Ini lebih jelas lagi dalam QS. Al-Nisa’ (4):32, yang artinya:
- “Laki-laki memperoleh usaha mereka dan juga wanita”.
- 3) Kedua konsep jenis kelamin tersebut terkait dengan soal kerja dan reproduksi, pria seharusnya menggunakan kakinya untuk mencari dan berjalan ke sana ke mari mendapatkan rezeki, demikian halnya perempuan, bila darurat bisa meninggalkan (keluar) rumah untuk mencari rezeki membantu sang suami dalam menghidupi keluarga.<sup>6</sup>

c. اِمْرَأَةٌ/مَرْأَةٌ, seakar dengan kata مَرءٌ. Kata tersebut dengan segala bentuk kata jadinya digunakan dalam Al-Qur’an sebanyak 38 kali, seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarat (2):102, yang artinya:

“Dan tidaklah keduanya mengajar seseorang sampai keduanya berkata, sesungguhnya kami ini adalah ujian, maka janganlah kamu ingkar. Lalu

mereka belajar dari keduanya apa yang memisahkan antara seseorang dengan isterinya.”

Pada ayat lain, Allah swt. berfirman dalam QS. Al-A'raf (7):83, yang artinya:

“Lalu kami menyelamatkannya dan keluarganya kecuali isterinya, ia termasuk orang-orang tertinggal”.

Makna dasar dari *إمْرَأَة* adalah “kesegaran dan kenyamanan”. Kata tersebut terambil dari akar kata “*مَرَأَ – يَمْرَأُ – مَرْءٌ / إِمْرَأَةٌ / مَرَأَةٌ*” bermakna dasar “baik, bermanfaat, segar, nyaman”.<sup>7</sup> Dalam penggunaannya, kata tersebut berlaku umum, yang berarti seseorang (laki-laki dan perempuan). Akan tetapi kata *إِمْرَأَة*, secara khusus terpakai dalam arti “isteri”, kecuali dalam dua ayat: QS. Al-Nisa' (4):12 dan QS. Al-Naml (27):23. Dari sini tampak makna tersebut berkonotasi fungsional. Dalam hal ini setiap orang, laki-laki dan perempuan berfungsi memberi kesegaran dan kenyamanan, atau dalam bahasa lain “kegembiraan dan kebahagiaan” satu sama lain. Lafal tersebut juga seakar dengan kata *al-murû'ah* yang berarti kesopanan, kesempurnaan, atau yang memiliki kehormatan.

Kedua kata tersebut (*مَرْءٌ / إِمْرَأَةٌ*) menggunakan bentuk dasar yang sama, yang membedakan hanya karena yang kedua memperoleh imbuhan *tâ'u al-marbûthah* (ة) yang menunjukkan arti “perempuan”.<sup>8</sup> Yaitu *tâ'u* yang tertutup dan di atasnya dua titik; namun seorang diri (*singular*). Tertutup di sini berarti “diawasi”, sebab dikhawatirkan kalau ia bebas. Di samping itu didapatkan dua titik di atasnya ibarat “dua mata” yang berarti harus diawasi gerak-geriknya. Kalau sudah menunjukkan banyak (*plural*), yang dipakai hanya *tâ'u maftûhah* (ت) atau *ta'* terbuka pertanda bebas, tetapi di atasnya tetap ada dua titik ibarat dua mata. Ini berarti bahwa bila perempuan sudah menunjukkan *jamak* boleh diberi kebebasan, namun mereka masih tetap perlu diawasi oleh kaum laki-laki. Laki-laki bertanggung jawab terhadap perempuan di dalam segala segi. Berdasarkan tanggung jawab ini, Islam menjadikan perempuan itu sebagai makhluk yang harus dilindungi oleh sang laki-laki baik sebagai ayah, atau pun sebagai suami, atau pun sebagai saudara, dan lain-lain sebagainya.

## 2. Simbol-simbol Perempuan dalam Kisah Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah simbol yang menunjukkan makna perempuan, yaitu perempuan sebagai: *zauj* (pasangan) Adam; *imra'ah* (isteri) : *imra'ah* Nûh dan Lûth, *imra'ah* Ibrâhîm, *imra'ah* Fir'aun, *imra'ah al-'Azîz* (isteri pembesar kerajaan) pada kisah Yusuf, *imra'ah* Imrân; *ummi* (ibu) Musa dan Maryam; gembala ternak; dan ratu Saba' pada kisah Sulaiman. Meskipun keberadaan simbol-simbol perempuan tersebut dalam kisah hanyalah sebatas pemeran pembantu saja, memainkan perannya sesuai alur dan amanat yang diembannya, namun dari sisi lain masing-masing tokoh memperlihatkan karakteristik keperempuanan. Hanya Maryam yang disebutkan namanya. Yang lain umumnya dikaitkan dengan nama seorang tokoh utama kisah. Sebagai

isteri – ini yang terbanyak – kecuali dua gadis penggembala ternak, selanjutnya sebagai ibu, dan sebagai kepala pemerintahan.

Dalam semiotik, makna ditentukan oleh saling hubungan antar unsur secara totalitas. Simbol perempuan dipahami dan dinilai atas dasar fungsi yang diperankan dalam kisah secara totalitas.<sup>9</sup> Masing-masing simbol diberi makna sesuai konveksi perempuan, kemudian dianalisis makna struktur kebahasaan dan makna hermeneutiknya, selanjutnya dari padanya disimpulkan tema dan masalah yang berkaitan dengan pesan jender sesuai peran tokoh perempuan yang dijalankannya menurut alur kisah Al-Qur'an. Berikut ini simbol tersebut disistimatisasi menjadi:

a. Perempuan sebagai *zauj*

زوج (pasangan suami-isteri), kata tersebut terambil dari akar kata dengan huruf-huruf *al-zâ'u, al-wâwu, dan al-jîm*, yang berarti hubungan antara sesuatu dengan yang lain, pasangan suami-isteri.<sup>10</sup> Itu sebabnya perkawinan dinamai "*zauj*" yang berarti keberpasangan, atau dinamai "*nikâhun*" yang berarti penyatuan rohani dan jasmani. Suami dinamai "*zauj*" dan isteri pun demikian.<sup>11</sup> Kata "*zauj*" yang bentuk jamaknya adalah "*azwâj*" tersebut digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 41 kali,<sup>12</sup> misalnya, Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Najmi (53):45-46, yang artinya:

*"Dan bahwa sanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dari air mani apabila ia dipancarkan."*

Dari kedua ayat tersebut terkandung isyarat bahwa keduanya (laki-laki dan perempuan) mempunyai kesetaraan, baik dari tujuan penciptaan berpasangan itu, untuk zikir atau mengingat kebesaran Allah; maupun dari asal kejadian manusia, kedua pasangan itu bersumber dari *nuthfah* (air mani). *Zauj Adam*<sup>13</sup> (pasangan atau isteri Adam) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali dengan penyebutan *zaujuka*, tiga di antaranya merujuk kepada pasangan Adam. Isteri Adam, diceritakan pertama kali sebagai pasangan Adam dalam perintah Allah untuk "tinggal di dalam surga dan makan dengan bebas buah-buahan yang melimpah tetapi jangan mendekati pohon (terlarang) ini (QS. al-A'râf, 7:19; QS. al-Baqarah, 2:35). Dalam surah Thâha' diceritakan bahwa Adam telah memperoleh peringatan dari Allah bahwa Iblis adalah musuhnya dan musuh isterinya, jika dia membiarkan Iblis mengusir keduanya dari surga, Adam akan ditimpa kesengsaraan atau, dia harus bekerja keras (QS. Thâha', 20:117). Dan juga pada Adam, setan membisikkan pikiran jahatnya tentang "pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa" (QS. Thâha', 20:120), dan Adam juga yang "tidak menaati Tuhannya, dengan memakan buah dari pohon terlarang itu, dan tersesat" (QS. Thâha', 20:121). Akan tetapi kebalikannya, surah al-A'râf menceritakan keikutsertaan perempuan dalam pembangkangan dan penyesalan (tobat), "Setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya auratnya dan berkata, "Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal dalam surga". Dan dia bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya saya termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua." Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu)

dengan tipu daya. (QS. al-A'raf,7:20-22). Ketika keduanya mencicipi rasa buah pohon itu, maka tampaklah bagi keduanya aurat-aurat mereka dan kemudian keduanya menutupinya dengan daun-daun yang ada di surga (QS. Thâha', 20:121; QS. al-A'raf,7:22). Lalu Iblis menggelincirkan keduanya dari surga (QS. al-Baqarah, 2:36) dengan demikian mereka berdua tinggal di muka bumi untuk suatu waktu, dan sebagian mereka menjadi musuh bagi yang lain (QS. Thâha',20:123; QS. al-A'raf,7:24; QS. al-Baqarah, 2:36). Dalam surah Thâha' diceritakan bahwa Allah swt. memilih Adam, menerima tobatnya, dan memberinya petunjuk (QS.20:122), dan barang siapa yang mengikuti petunjuk Allah maka dia tidak akan tersesat, juga tidak akan celaka (QS. Thâha',20:123).

Dalam surah al-A'raf diceritakan, bahwa keduanya meminta ampun kepada Allah dan memohon rahmat-Nya, mengadu bahwa mereka berdua telah menganiaya diri mereka (atau melakukan tindakan aniaya melawan watak dasar mereka) (QS. al-A'raf, 7:23), dan Allah memberi (kepada umat manusia) pakaian taqwa) (QS. al-A'raf, 7:26). Dalam surah al-Baqarah ditambahkan bahwa "Adam menerima dari Tuhannya beberapa "kalimat" (ilham) dan Allah menerima tobatnya (Qs. al-Baqarah, 2:37), menjanjikan kebebasan dari kekhawatiran dan kesedihan bagi semua manusia yang mengikuti petunjuk-Nya (QS. al-Baqarah, 2:38). Dalam kisah, pasangan Adam mempunyai kedudukan yang sama dengan Adam sendiri sebagai tersebut dalam Al-Qur'an (QS.al-Ahzâb, 33:73).

Al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah wakil Allah di bumi yang bebas serta mempunyai kedudukan yang sama dalam perjuangan mempertahankan kebajikan melawan setan. Ketergelinciran Adam dan isterinya tidak mengakibatkan cacat yang abadi atas watak primordial manusia. Terusir untuk hidup di bumi sampai waktu yang telah ditentukan (QS. al-A'raf, 7:24; QS. al-Baqarah,2:36). Pembangunan manusia tidaklah termasuk beban dari kutukan dosa asal. Lelaki dan perempuan boleh lemah dan ketinggalan, takabur, dan tidak berterima kasih, akan tetapi Al-Qur'an menetapkan bahwa mereka tetap akan mendapat pengampunan selama mereka tetap beriman kepada Allah melalui banyak beristighfar dan tobat nasuha kepada-Nya.<sup>14</sup>

Sebagai *iterpretan* yang dapat diperoleh dari ayat-ayat tersebut adalah bahwa Adam dan pasangannya memperoleh persamaan perlakuan dari Allah ketika masing-masing diperintahkan untuk berdiam di surga, dengan penggunaan *dhamîr mutsanna* (شَيْئًا), kata ganti tersebut menunjukkan pelakunya dua orang. Begitu pula ketika:

- 1) keduanya dibolehkan bersenang-senang memakan apa saja yang disukainya, kecuali mendekati pohon larangan,
- 2) keduanya digoda dan digelincirkan oleh setan,
- 3) keduanya mendapat peringatan keras lantaran melanggar larangan,
- 4) keduanya sadar telah menganiaya diri,
- 5) keduanya diperintahkan turun ke bumi, dan
- 6) keduanya memohon pengampunan.

### b. Perempuan sebagai *Imra'ah* (isteri).

Perempuan sebagai *imra'ah* (isteri) dari seseorang diperankan oleh beberapa tokoh; yakni: *imra'ah* (isteri) : *imra'ah* (isteri) Nûh dan Lûth, *imra'ah* (isteri) Ibrâhîm, *imra'ah* (isteri) Fir'aun, *imra'ah al-'Azîz* (isteri pembesar kerajaan) pada kisah Yusuf, *imra'ah* (isteri) Imrân.

1) *Imra'ah* (isteri) Nuh dan *imra'ah* (isteri) Luth.

*Imra'ah* (isteri) Nuh dan *imra'ah* (isteri) Luth,<sup>15</sup> tersebut dalam QS. al-Tahrîm (66): 10, yang artinya:

*Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth pertumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shaleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).*

Ayat tersebut menegaskan bahwa "isteri Nuh" sebagai "perumpamaan orang-orang kafir karena pembangkangannya, kedurhakaannya, ketidaksetiaannya, kebohongannya, dan pengkhianatannya" kepada suaminya yang salih. Meskipun suaminya seorang nabi Allah, hal itu tidak berguna untuk isterinya ketika Allah menetapkan tempatnya di neraka.

Isteri Nûh melakukan penyembahan terhadap Biara Matahari, kegiatannya untuk menjauhkan tetangga-tetangga perempuannya dari ajaran Nûh, serta mengejek suaminya. Dengan demikian, dia melakukan tiga pengkhianatan: tidak percaya kepada Allah, berusaha menggagalkan misi suaminya, dan pembangkangan seorang isteri kepada suaminya.<sup>16</sup>

Isteri Nûh, pada masanya, dunia sudah begitu rusak sehingga perlu ada banjir besar untuk membersihkan mereka. "Tidaklah akan ada dari kaummu yang akan beriman kecuali yang sudah beriman, maka janganlah bersedih hati atas perbuatan mereka. Akan tetapi dalam keluarganya sendiri ada orang-orang yang jahat. Putranya yang bodoh dan tidak patuh (QS. Hud, 11:42-46). Nabi Nûh" yang malang itu berusaha untuk menyelamatkannya dan mendo'akannya sebagai salah seorang "anggota keluarganya", tetapi datang jawaban: "dia tidak termasuk anggota keluargamu, karena sesungguhnya perbuatannya tidak baik." Kita dapat menduga bahwa anak yang demikian itu punya ibu yang seperti dia, dan di sini pun sudah disebutkan begitu. Isteri nabi Nûh juga tidak benar menurut ukuran suaminya, dan dia pun celaka di dunia dan di akhirat".<sup>17</sup>

Seperti halnya dengan isteri Nûh, isteri Nabi Lûth juga dalam Al-Qur'an digambarkan oleh Allah swt. Sebagaimana isteri Nûh, ia banyak melakukan dosa dan kutukan Allah padanya. (QS. Al-Tahrîm, 66:10). Ayat tersebut mengidentifikasi perempuan ini sebagai pengkhianatan kepada suaminya yang salih, Lûth. Karena itu, kedudukan suaminya tidak berguna baginya dalam perhitungan Allah, dan dia ditempatkan juga di dalam neraka.<sup>18</sup>

Para mufasir menegaskan bahwa isteri nabi Lûth bernama Waliha.<sup>19</sup> Pengkhianatannya yang ditegaskan dalam ayat tersebut dipandang juga berlipat tiga: tidak percaya kepada Allah; dia menyerang misi kenabian suaminya dengan menganjurkan perbuatan cabul kepada penduduk negeri ketika para tamu (laki-laki) yang ganteng bertandang ke rumah Nabi Lûth, sehingga

penduduk negeri yang jahat tersebut bisa datang dengan tiba-tiba untuk mendekati mereka.<sup>20</sup> Dia juga mengkhianati tugasnya sebagai seorang isteri terhadap suaminya. Tanda-tanda sebagai orang yang penuh dosa adalah menggiling gandum pada siang hari dan menyalakan api di waktu malam. Ketika para malaikat tiba, ia keluar dengan lampu menyala di tangannya untuk memberitahu bangsanya akan kehadiran tamu-tamnu yang ganteng itu.

Para mufasir menekankan bahwa isteri nabi Lûth merupakan media bagi bangsa Sodom untuk merintangikan dan menggagalkan misi nabi Lûth, dakwah menuju agama Allah yang benar. Orang-orang kafir itu membayar pengkhianatan Allah, sambil memberikan informasi tentang apa yang sedang terjadi dalam rumah tangga suaminya untuk memperoleh keuntungan material, yaitu "beberapa keping perak".<sup>21</sup> Isteri Lûth sudah beberapa kali disebutkan dalam (QS. Hud, 11:81; QS. Al-A'raf, 7:83) bahwa kondisi lingkungan dunia pada saat itu bergelimang dengan kejahatan, sementara isteri Lûth bersimpati kepada kejahatan tersebut dan menjadi pengikutnya, sementara suaminya adalah hidup sebagai orang yang saleh dan bertaqwa. Perempuan seperti ini harus memikul sendiri akibat kejahatan itu.<sup>22</sup>

Kedua isteri rasul Allah tersebut adalah pengkhianat. Pengkhianatan dimaksudkan tidak selalu harus dalam hubungan seks, tetapi dalam masalah-masalah kebenaran rohani dan dalam perilaku. Keduanya tidak dapat mendakwakan diri sebagai isteri-isteri para suami yang saleh dan taat kepada Allah swt. Keduanya akan dimasukkan ke dalam neraka sebagaimana perempuan-perempuan jahat lainnya. Di hadapan Allah, yang ada hanya tanggung jawab pribadi. Orang tidak dapat mengaku-ngaku amal kebaikan orang lain. Bahkan jiwa orang yang bersih tidak akan tercampur oleh pergaulan orang yang sudah rusak. Orang yang bersih harus tetap menjaga kebersihannya secara utuh.<sup>23</sup>

Pada ayat tersebut, Allah swt. mengumpamakan kedua isteri tersebut sebagai sosok perempuan durhaka yang menentang Allah, dan dijadikan oleh Allah sebagai perumpamaan bagi perempuan jahat, agar dengan itu, perempuan-perempuan lainnya dapat mengambil hikmah dari keduanya dalam menjauhkan diri mereka dari sifat-sifat pengkhianatan kepada Allah.<sup>24</sup> Kedua isteri tersebut digambarkan sebagai berada di bawah pengawasan dua orang hamba shalih Kami, tetapi mereka berdua mengkhianati suami mereka. Maka suami-suami mereka berdua tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari siksa Allah. Dikatakan kepada mereka berdua, "masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk ke neraka" (QS. Al-Tahrim, 66:10).

Isteri Nûh dan isteri Lûth, keduanya memainkan peran yang hampir sama, meski terpaut jangka waktu dan generasi yang berjauhan, sebagai isteri pendurhaka, karena:

- (a) keduanya mengkhianati suami dan rumah tangga,
- (b) keduanya mengingkari kekuasaan Allah swt.,
- (c) keduanya tidak pernah merasa cukup terhadap apa yang dianugerahkan-Nya,
- (d) keduanya di dunia memperoleh azab yang setimpal, isteri Nuh ditenggelamkan air bah, isteri Luth ditelan gempa bumi, dan



(e) keduanya di akhirat akan dimasukkan ke dalam neraka.

2) *Imra'ah* (isteri) Ibrahim

*Imra'ah* (isteri) Ibrahim,<sup>25</sup> digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 2 kali dalam bentuk *imra'atuhu* (QS. Hud, 11: 71-73; dan QS. al-Dzariyat, 51:29-30) dan sekali dalam bentuk *'ahlahû* (QS. al-Baqarah, 2:126), ketiganya bermakna *isteri atau keluarga Ibrahim*.

Di antara perempuan-perempuan dalam rumah tangga Ibrahim, Al-Qur'an hanya menyebutkan isteri tuanya yang mandul, dalam konteks pemberitahuan atas kelahiran Ishâq. Dalam perjalanan mereka menuju kediaman nabi Luth, para malaikat utusan Allah masuk dalam kisah Ibrahim "sebagai tamu-tamunya yang dimuliakan." Ibrahim membawa daging anak sapi gemuk yang dibakar untuk dihidangkan kepada mereka. Ibrahim berkata: "Silahkan anda makan." Tetapi mereka tidak mau makan, karena itu, Ibrahim merasa takut dan mereka berkata: "Jangan takut," kemudian mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang alim (Ishâq). Kemudian isterinya muncul dan berteriak (heran) dan menepuk mukanya sendiri sambil berkata, "Aku adalah perempuan tua yang mandul." (QS. Al-Dzâriyat, 51:24-29) dan pada ayat yang turun belakangan (QS. Hud, 11:69-71) menjelaskan bahwa para malaikat Allah menenangkan rasa takut Ibrahim dengan berkata bahwa mereka adalah malaikat-malaikat Allah yang diutus untuk kaum Luth, dan memberitahu isteri Ibrahim yang berdiri di balik tirai, sambil tertawa, bahwa dia akan melahirkan Ishâq. Dia sungguh heran karena dia dan Ibrahim sudah tua. Para malaikat itu berkata bahwa itu merupakan ketetapan Allah, rahmat dan berkah-Nya yang dicurahkan kepadanya, (QS. Al-Dzariyat, 51:30; QS. Hud, 11:73).

Menurut para mufasir, isteri Ibrahim bernama Sarah atau Sarra (dia yang menggembirakan). Konon dia adalah sepupu pertama Ibrahim, anak perempuan paman dari pihak bapaknya, Haran; atau kemenakan perempuannya, anak perempuan saudara laki-lakinya, Haran, penguasa wilayah Haran atau Harran, kelompok masyarakat penyembah bintang yang dilewati oleh Ibrahim dalam perjalanannya dari Mesopotamia menuju Palestina. Sarah menjadi pengikut pertama Ibrahim dalam mempercayai misi kenabian Ibrahim.<sup>26</sup> Ketika Palestina menderita kekeringan, Ibrahim dan Sarah pindah ke Mesir dan mereka memasuki dunia tiran Fir'aun, yang terkenal dengan kesukaannya kepada perempuan. Sarah adalah perempuan yang sangat cantik; hanya Hawwa' yang bisa menyaingi kecantikannya.<sup>27</sup> Dalam rangka melindungi dirinya, menghindari kematian dari tangan fir'aun, atau karena "dalam urusan agama" Ibrahim memperkenalkan Sarah sebagai saudara perempuannya.

Hal yang perlu secara khusus pula ditekankan di sini adalah kenyataan bahwa Sarah merupakan perempuan pertama yang mempercayai kenabian suaminya, bersama dengan saudara sepupunya, atau kemenakan laki-lakinya, Luth.<sup>28</sup> Dalam hal ini kisah Sarah dan Ibrahim pada umumnya sering dihubungkan dengan kisah Khadijah dan Muhammad, karena Khadijah, isteri Muhammad menjadi orang yang pertama kali juga mempercayai misi kenabiannya bersama saudara sepupunya, dan yang kemudian menjadi menantunya, Ali bin Abi Thalib.

Sementara Al-Qur'an tidak menceritakan secara detail kisah tentang Hajar (isteri kedua Ibrahim), budak perempuan Mesir dan seorang ibu dari putera tertua Ibrahim, Isma'il yang menemani Ibrahim saat membangun Ka'bah. Para mufasir menggunakan ayat Al-Qur'an (QS. Ibrahim, 14:37) sebagai rujukan tentang peran Hajar dalam menyusun kembali monoteisme awal Ibrahim serta peribadatnya. Meskipun demikian, Hajar pada hakekatnya, memiliki posisi yang penting dalam kehidupan menjalankan misi Ibrahim. Dia ikut serta dalam misi Ibrahim untuk membangun kembali monoteisme yang benar di dunia, dia juga menjadi nenek moyang ahli waris Ibrahim yang benar; kaum muslim – karena salah satu keturunannya, Muhammad yang kemudian kembali memperbaiki agama Ibrahim setelah dunia ini melepaskan keyakinan yang benar dan tidak beribadah kepada Allah.

Beberapa hadis menyatakan bahwa Hajar diberikan oleh Fir'aun, Raja Mesir kepada Sarah untuk menjadi budak perempuannya.<sup>29</sup> Ini dilakukan jauh sebelum kelahiran Ishaq, yaitu ketika Ibrahim tidak punya seorang pun anak. Sarah, yang tahu bahwa dirinya mandul, dia menyarankan Ibrahim “agar tidur bersama budaknya, sehingga mungkin Allah bisa memberikan Sarah seorang anak dari Hajar.”<sup>30</sup> Setelah mengandung, dia menjadi sombong terhadap majikannya sementara Sarah bertambah cemburu dan iri. Akhirnya Hajar melarikan diri ke hutan dan di sana muncul malaikat yang memerintahnya untuk kembali ke rumah. Malaikat itu menjamin bahwa dia mengandung anak laki-laki bernama Isma'il. Kepada dialah kelak, Allah akan melakukan yang terbaik dan mendatangi negeri-negeri saudaranya. Janji malaikat itu akhirnya dipenuhi oleh keturunan Isma'il, Muhammad seorang nabi yang “melalui dia, bangsa Arab memperoleh keunggulan dan kekuasaan atas semua negeri Barat dan Timur, dan Allah memberi mereka ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan pekerjaan yang baik tidak seperti pada umat-umat lain sebelumnya, sebab nabi mereka dimuliakan di atas nabi-nabi yang lain.”<sup>31</sup>

### 3) *Imra'ah (isteri) Fir'aun*

*Imra'ah (isteri) Fir'aun*<sup>32</sup> digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali (QS. al-Qashash, 28:9; dan QS. al-Tahrim, 66:11), yang pertama bagian dari kisah Musa, dan yang kedua untuk menunjukkan kepribadiannya.

Menurut Imam al-'Aini, ayat tersebut menerangkan tentang keadaan orang-orang yang beriman dalam hubungan mereka dengan orang-orang kafir bahwa hubungan itu tidak membahayakan keimanan mereka, dan bahkan tidak mengurangi kedekatan mereka kepada Allah swt. Pada sisi lain, Imam al-Alusi berkata, “ayat di atas dengan tegas menjelaskan bahwa isteri Fir'aun adalah seorang wanita yang beriman kepada hari kebangkitan, ia beriman ketika ia menyaksikan tongkat Nabi Musa a.s. dapat menelan segala sesuatu yang diadadakan pada hari raya, lalu Fir'aun menyiksa perempuan itu.”<sup>33</sup>

Isteri Fir'aun yang tersebut pada ayat di atas dikenal sebagai ibu angkat Nabi Musa a.s. Ia adalah sosok perempuan beriman kepada Allah swt. Dialah yang menyelamatkan kehidupan Musa dan mengangkatnya dari masa kecil “di bawah pengawasan Allah” dalam rumah tangga seorang musuh Allah. Ia dengan kesalihannya, diwahyukan oleh Allah untuk menjadi teladan dan patron bagi orang-orang yang beriman.

Dengan adanya petunjuk dari Allah, maka Asia sejak awal telah mendukung perjuangan Musa-anak angkatnya, lalu perjuangan Asia itu berakhir pada kematiannya di jalan Allah setelah melalui siksaan yang amat pedih yang dilakukan Fir'aun dan bala tentaranya. Maka dari itulah Allah mengabadikan perjuangannya di dalam Al-Qur'an untuk diteladani oleh setiap kaum perempuan yang beriman dalam mempertahankan keimanannya.<sup>34</sup> Sejak itulah Asia menjadi salah seorang perempuan kekal di dunia dan di akhirat. Di dunia, ia selalu disebut-sebut namanya oleh orang-orang yang beriman, dan di akhirat kelak, ia kekal di dalam surga yang penuh dengan kesenangan.

Menurut *mufassirin*, di antara perempuan-perempuan yang dekat dengan Musa adalah Asia (isteri Fir'aun). Dia adalah saudara perempuan Muzâhim ibn 'Ubaid ibn al-Rayyan ibn al-Walid, Fir'aun pada zaman Nabi Yusuf, mungkin juga dia seorang keturunan Bani Isra'il, atau mungkin bibi bapaknya atau saudara sepupu pertamanya.<sup>35</sup> Dia adalah seorang dari empat perempuan tercantik yang pernah ada.<sup>36</sup> Peristiwa-peristiwa ajaib mengelilingi kelahiran dan awal kehidupannya. Perkawinannya dengan Fir'aun yang kafir merupakan pengorbanan untuk menyelamatkan bangsanya, tetapi perkawinan ini tidak berarti apa-apa karena Allah menimpakan penyakit impoten pada Fir'aun.<sup>37</sup> Asia adalah perempuan yang menyelamatkan Musa dari sungai Nil, kemudian membawanya ke istana serta melindunginya dari kemurkaan suaminya yang selalu bernafsu ingin membunuhnya. Dia meninggal sebagai syahid setelah Fir'aun membunuh sejumlah orang beriman di istananya, di antaranya ada seorang pelayan perempuan, anak-anaknya dan suaminya;<sup>38</sup> ketika Asia mengangkat kayusula besi untuk membalas dendam atas pembunuhan korban-korban tak berdosa ini, Fir'aun menyiksanya hingga mati. Kayusula besi dilemparkan ke dadanya, tiba-tiba muncul malaikat membawa berita gembira bahwa dia akan dimasukkan ke dalam surga sambil memberikan minuman lezat dan dengan lemah-lembut mencabut nyawanya hingga dia tidak merasakan pedihnya siksaan Fir'aun. Do'anya yang terakhir berbunyi, "Ya Tuhanku, bangunkan untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." (QS. Al-Tahrim, 66:11).<sup>39</sup> Menurut Ibn Katsir, sebagai dikutip dari beberapa hadis Nabi, menjelaskan bahwa Asia, Maryam, Khadijah, dan Fatimah, merupakan perempuan-perempuan terbaik di dunia dan akan menjadi perempuan-perempuan yang berkuasa di surga.<sup>40</sup>

Perhatikan hadis Nabi saw.<sup>41</sup> Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. berkata, Rasulullah saw. Bersabda:

كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَ لَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ وَ أَسِيَّةُ امْرَأَةَ فِرْعَوْنَ وَ فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الشَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ. (رواه البخاري).

*"Yang telah sempurna dari kaum pria adalah banyak, dan tidak ada yang sempurna dari kaum perempuan kecuali Maryam binti 'Imran dan Asia Isteri Fir'aun, dan keutamaan Aisyah terhadap kaum perempuan adalah seperti keutamaan bubur terhadap seluruh makanan." Dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari dalam Kitab Shahihnya.*

Dari hadis di atas, para ulama berpendapat bahwa Asia (isteri Fir'aun) adalah perempuan yang benar dan merupakan salah seorang wali perempuan

dari wali-wali Allah swt. Dalam al-Qur'an, isteri Fir'aun memerankan peran sebagai penemu isi peti yang di bawa oleh arus; setelah dibuka, ternyata berisi bayi laki-laki, maka tergerak hatinya untuk mengambilnya sebagai anak angkat, dengan terlebih dahulu memohon kepada Fir'aun, suaminya, agar bayi tidak dibunuh. Karena sang bayi hanya mau menyusu pada wanita yang memang menjadi ibu kandungnya, ia kemudian mengizinkan sang Ibu kandung untuk mengasuhnya, meskipun ia tidak tahu keadaan yang sebenarnya.

Ia adalah sosok wanita, isteri maharaja, dan naluri keibuannya tetap terpelihara, menyayangi dan menyenangkan pengasuhan bayi. Meskipun pilihannya itu bertentangan dengan hukum yang telah ditetapkan oleh suaminya sendiri bahwa semua bayi laki-laki yang lahir saat itu harus dibunuh. Ia mala termasuk wanita yang teguh pendiriannya dan wanita mukmin dalam do'anya ia memohon, agar Tuhan membuatkan rumah di surga, serta menyelamatkannya dari Fir'aun dan kaumnya yang aniaya.

#### 4) *Imra'ah (isteri) al-'Azîs*

*Imra'ah (isteri) al-'Azîs*,<sup>42</sup> adalah isteri dari salah seorang pembesar kerajaan Mesir (dalam kisah Yusuf), memainkan peran sebagai perempuan cantik, bangsawan, dan hartawan. Allah berfirman dalam QS. Yusuf (12):20-51.

Al-Thabari (w.923) dalam kitab tafsirnya mengemukakan bahwa perempuan dalam kisah Yusuf mengacu pada nama dalam Al-Qur'an, "*imra'ah (isteri) al-'Azîs*;" al-'Aziz adalah gelar (bangsawan), penasihat raja untuk urusan perbendaharaan Mesir, Qitfir atau Itfir yang mulia di istana Raja Mesir al-Rayyan ibn al-Walid dari suku Amalekiyah.<sup>43</sup> *Imra'ah (isteri) al-'Azîs* digambarkan sebagai perempuan tidak terpuaskan hawa nafsunya oleh suaminya sendiri. Ia berkeinginan menyalurkannya kepada "orang ketiga", serta ia tidak segan membuat tipu daya, karena permintaannya tidak dilayani.

Gambaran tentang majikan Yusuf (Zulaikha) isteri tuannya yang berkebangsaan Mesir, menonjol dengan segala kompleksitasnya. Dalam kisahnya, tema tentang hawanafsu dan kelicikan perempuan dianyam bersama dengan tema tentang cinta, pertobatan, kejujuran, dan kesetiaan. Sebagaimana metafora Al-Qur'an, kisah ini menampilkan tabiat perempuan yang paling buruk dan yang paling baik di muka bumi ini. Dari seluruh kisah perempuan dalam Al-Qur'an, mungkin kisah inilah yang paling kaya dan paling banyak memasuki wilayah psikologi perempuan.

Dalam tafsir tradisional, karakter figur ini kehilangan banyak kemanusiaannya karena berbagai mufasir menekankan pada tabiat dasar perempuan ini sebagai simbol agresivitas seksual, ketidakstabilan, dan tabiat berbahaya perempuan secara keseluruhan. Pada sisi lain, motif cinta banyak berkembang dalam tradisi lisan yang populer pada masa lalu dan masa sekarang, yang juga mengandung kisah epik romantik dan mistik yang berpengaruh dari abad pertengahan. Dalam surah Yusuf, Al-Qur'an menggambarkan sebagai "kisah terbaik" (QS. Yusuf, 12:3) mengenai kisah Zulaikha (isteri al-'Aziz) di atas. Bahkan surah Yusuf merupakan bagian yang paling banyak ditafsirkan.<sup>44</sup>

Ulama tafsir pada zaman modern mulai mengalihkan tema yang pada mulanya berbicara tentang watak jahat yang dikandung setiap perempuan. Secara khusus para ulama modernis yang membaca kisah “Yusuf dan para wanita” menganggapnya sebagai parabel komunal dibanding sebagai kisah yang mengungkapkan hubungan gender, seperti yang telah dikemukakan oleh Sayyid Quthb (w. 1966), bahwa tema utama kisah tersebut adalah perjuangan antara kesalihan religious dengan masyarakat yang korup. Yusuf adalah seorang budak salih yang tidak pernah mengkhianati watak dasarnya.<sup>45</sup>

Dalam pada itu, “*imra’ah (isteri) al-‘Azîs*,” mula-mula sepakat mengangkat Yusuf sebagai anak. Setelah Yusuf dewasa dan menjadi pemuda tampan, ia terpesona dan jatuh cinta, lalu mengajaknya berbuat mesum. Klimaks peran yang dibawakannya, ketika Yusuf menolak, ia merasa dipermalukan. Apalagi berita mengenai perbuatannya telah tersebar ke seluruh kota. Ia pun mengadakan perjamuan, semua wanita terhormat yang menyaksikan Yusuf pada perjamuan itu menyatakan kagum pada Yusuf. Dengan alasan itu, ia mengusulkan agar Yusuf dipenjarakan. Di akhir perannya, setelah Yusuf dikeluarkan dari penjara, ia mengemukakan kejadian yang sebenarnya. Ia yang bersalah dan Yusuf yang benar.

##### 5) *Imra’ah (isteri) Imrân*

*Imra’ah (isteri) Imrân*,<sup>46</sup> digunakan dalam Al-Qur’an sebanyak dua kali, lihat dalam QS. Ali Imrân (3): 35 dan 40. Ia adalah ibu dari Maryam yang kemudian Maryam menjadi ibu Nabi Isa a.s. Dengan demikian, isteri Imran adalah nenek Nabi Isa a.s.<sup>47</sup>

Dalam kisah Al-Qur’an terutama pada ayat tersebut, *Imra’ah (isteri) Imrân* termasuk keluarganya dipilih oleh Allah swt. untuk mendapatkan anugerah-Nya, yang melebihi umat yang hidup semasanya. Ia menazarkan anak yang ada dalam rahimnya, menjadi hamba yang semata-mata mengabdikan kepada Allah swt. di Bait al-Maqdis.

Renungkan, ketika isteri Imran berkata sewaktu dia mengandung, Tuhanku, tanpa menggunakan “ya” atau “wahai” untuk menggambarkan kedekatan beliau kepada Allah, “sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa, yakni anak, yang dalam kandunganku kiranya menjadi seorang yang dibebaskan dari segala ikatan yang membelenggu dengan makhluk. Karena itu terimalah nazar itu dariku. Sesungguhnya Engkau yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Yakni tidak ada yang dapat mendengar ucapanku sebaik Engkau dan tidak ada yang mengetahui ketulusan hatiku seperti pengetahuanmu.

Karena kekuatan tekad dan ketulusan isteri Imran berdo’a, serta karena ketaatannya dan karena kemurahan Allah, maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, dan mengetahui bahwa yang dilahirkan adalah anak perempuan, dia pun berkata dengan sedikit kecewa, “Tuhanku, Pemeliharaaku, “sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu.

Setelah melahirkan, bayinya ternyata wanita; ia memberinya nama Maryam. Sambil memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang dirajam. Ia pun menunaikan nazar itu dengan menyerahkan pengasuhannya

kepada Zakariyah. Ia memerankan peran sebagai wanita shaleh, sejak hamil, ia sudah mencita-citakan anak yang dididik dalam iklim kesucian, terjauh dari pengaruh setan, selanjutnya teguh dalam menjalankan pendiriannya itu.<sup>48</sup>

Meskipun agaknya tidak semua keinginannya terpenuhi, Maryam adalah wanita. Padahal menurut pandangannya, anak laki-laki lebih utama daripada anak wanita dalam menjalankan tugas pengabdian itu. Maksudnya bahwa anak perempuan menurut tradisi ketika itu, tidak dapat bertugas di rumah suci.

### c. Perempuan sebagai *Umm* (Ibu)

Kata *أم* (ibu) terambil dari akar kata *أَمَّ - يَوْمٌ* yang berarti “menuju, menumpu, dan meneladani”. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *ummat*, yang berarti semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama. Kata *umm* yang berarti “ibu”, dan kata *imâm* yang maknanya “pemimpin”. Kedua makna yang terakhir di atas terambil dari akar kata *أَمَّ - يَوْمٌ* dengan harapan agar keduanya benar-benar menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.<sup>49</sup> *Imâm* adalah arah yang dituju oleh yang mengikutinya, sehingga mereka tidak melangkah sebelum sang imam melangkah; demikian juga *ma'mûm* tidak boleh *ruku'* sebelum imamnya *ruku'*, tidak juga boleh sujud sebelum sang imam sujud.<sup>50</sup> Kata *umm* (ibu) yang bentuk jamaknya *ummahât* digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 32 kali, misalnya, Allah berfirman dalam QS. Al-Qashash (28):7, yang artinya:

“Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa, “susukanlah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke dalam sungai (Nil).”

Perempuan sebagai *umm* (ibu), dalam arti melahirkan dan memelihara bayinya, antara lain diperankan oleh isteri Ibrahim, isteri Imrân, *Ummi* Musa, dan Maryam, dua yang terdahulu telah disebutkan perannya.

#### 1) *Ummi* (ibu) Musa

*Ummi* (ibu) Musa,<sup>51</sup> digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali, dua ayat menyebut *ummi mûsa'* (al-Qashash, 28:7 dan 10), dua lainnya *ummuka* dan *dhamir ka* menunjuk kepada Musa (Thâha', 20:38 dan 40); dan sekali *ummihî'*, *dhamir hi'* juga menunjuk kepada Musa (al-Qashash, 28:13).

*Ummi* Musa memainkan peran, setelah melahirkan ia menerima isyarat (wahyu) agar memasukkan bayinya (Musa) ke dalam peti, kemudian membuangnya ke sungai. Setelah itu, ibu Musa dalam keadaan bersedih, lalu ia berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah jejak Musa, carilah dia, apakah engkau mendengar berita tentangnya, apakah bayi laki-laki saya masih hidup atukah ia telah dimakan binatang buas” Ibunya lupa tentang apa yang telah Allah janjikan kepadanya pada diri Musa.<sup>52</sup> Pada saat yang sama, tiba-tiba saudara perempuan Musa melihat dari jauh utusan Asia (isteri Fir'aun) untuk menemuinya, sementara mereka tidak mengetahuinya. Lalu dengan penuh kegembiraan, saudara Musa berkata kepada utusan Asia, “Maukah kalian aku tunjukkan tentang penghuni sebuah rumah yang akan memeliharanya dan mereka dapat berlaku baik kepadanya ?”

Para utusan Asia membawa saudara perempuan Musa dan menanyainya, “Apa yang membuat kamu tahu bahwa mereka akan berlaku baik kepadanya, apakah kamu mengetahui siapa bayi itu ?” Saudara perempuan Musa menjawab, “Mereka akan berlaku baik, akan mengasahi sepenuh hati terhadap si bayi. Karena dengan menyusui mereka merasa memiliki hubungan keluarga dengan raja dan dapat menolong raja.” Maka para utusan itu meninggalkan saudara perempuan Musa, dan ia pun pergi menemui ibunya untuk menceritakan kejadian yang baru saja dialami.

Ibu Musa datang menuju ke istana Fir’aun. Ketika Musa diletakkan di pangkuannya, Musa kecil terlihat senang dan menyusu dari wanita itu hingga kenyang. Lantas beberapa orang pejabat istana menemui isteri Fir’aun untuk memberitakan kepadanya bahwa mereka telah menemukan seorang wanita pengasuh yang bisa mengasuh anaknya. Asia memerintahkan para pejabat untuk membawa wanita itu menghadapnya.

Ibu Musa dengan membawa sang bayi memenuhi panggilan Asia. Isteri Fir’aun itu melihat apa yang telah dilakukan Ibu Musa terhadap sang bayi, lantas berkata, “Tinggallah engkau di istana ini untuk mengasuh anak saya ini, karena saya tidak pernah mencintai sesuatu melebihi cinta saya padanya.” Berkata Ibu Musa, “Aku tidak bisa meninggalkan rumah dan anak laki-lakiku, sebab jika aku meninggalkannya, maka ia akan hilang. Jika engkau mengizinkan untuk memberikan bayi ini kepadaku, maka aku akan membawanya dan tinggal bersamaku di rumahku dan aku akan memperlakukannya dengan baik.” Pada hari itu, Ibu Musa diberi izin oleh Asia (isteri Fir’aun) untuk pulang ke rumahnya dengan membawa Musa. Allah menjadikan Musa tumbuh dewasa dengan pertumbuhan yang baik dan Allah juga telah melindunginya dari ketetapan Fir’aun pada diri Musa. Ibu Musa pun senang dengan bayi. Dia telah dalam buaian ibu yang menyusunya dan tinggal bersamanya lebih dari dua tahun atas biaya Fir’aun dan jaminan khusus dari kerajaan. Ibu Musa telah mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, “*Isesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu.*” (QS. Al-Qashash, 28:7).

Selanjutnya ia dapat menyusui bayinya kembali, karena ternyata sang bayi yang telah dipungut oleh isteri Fir’aun, menolak menyusu kecuali pada ibunya sendiri. *Ummi* Musa adalah sosok wanita sejati, bukan saja sangat menyayangi sang bayi, menyelamatkannya dari ancaman pembunuhan dari penguasa kerajaan, tetapi juga memiliki kepekaan memahami isyarat Allah. Meskipun tak urung, namun ia juga didera oleh rasa cemas dan takut yang mencekam selama bayi itu belum kembali dalam dekapannya.

2) Maryam (Ibu Nabi Isa a.s.)

Kata Maryam (مَرْيَمُ) berasal dari kata Ibrani, tetapi karena pengucapannya mudah, maka tidak terjadi perubahan. Kata ini, walau ia adalah nama (Ibu Nabi Isa a.s.)<sup>53</sup> tetapi sementara pakar bahasa Arab memahaminya dalam arti “wanita yang menjauhkan pandangannya dari wanita”, misalnya, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 87.

*“Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan al-Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menyusulinya sesudahnya dengan rasul-*

*rasul dan telah Kami berikan kepada Isa putera Maryam penjelasan-penjelasan ... .“*

Dari sekian banyak ayat yang membahas masalah perempuan, ternyata Al-Qur'an tidak menyebutkan nama (identitas) khusus mengenai perempuan terkecuali bila penting dan urgen untuk diketahui, misalnya, ketika Al-Qur'an berbicara tentang Nabi Isa a.s., yang tidak berayah, sehingga ibunya disebut nama langsungnya, yakni "Maryam". Sementara nama laki-laki dalam Al-Qur'an banyak berulang. Ini dimaksudkan sebagai salah satu bentuk perlindungan Al-Qur'an terhadap kaum perempuan, yang sebelumnya, yakni pada masa pra Islam, kondisi mereka adalah suram, mereka dijadikan sebagai bahan obrolan (diperjualbelikan), mereka dipaksa untuk mengabdikan kepada suami, yang dapat dengan seenaknya mempertahankan atau menceraikan mereka.

Ini karena Maryam a.s. adalah wanita pertama yang berkhidmat di Bait al-Muqaddas. Menurut riwayat, beliau melahirkan Isa a.s. ketika berusia 13 tahun. Ayahnya meninggal sebelum kelahirannya sehingga Nabi zakariya yang memeliharanya. Beliau berusia lanjut, tetapi tahun wafatnya tidak diketahui.<sup>54</sup> Kata tersebut digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 34 kali, bahkan nama ini diabadikan dalam Al-Qur'an dalam bentuk sebuah surah dalam surah-surah Al-Qur'an, yakni surah ke-19.

Maryam binti 'Imran memainkan peran selain sebagai perempuan suci, ia juga sebagai perempuan yang melahirkan dan mengasuh Isa a.s. Dalam Al-Qur'an, Maryam adalah satu-satunya perempuan yang disebutkan namanya. Namanya juga menjadi nama sebuah surah Al-Qur'an yakni surah ke-19 (surah Maryam).<sup>55</sup>

Dalam Al-Qur'an, kisah tentang Maryam dijalin bersama kisah tentang walinya, Nabi Zakariya. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang do'a Nabi Zakariya agar memperoleh seorang anak di usia senjanya serta berita gembira tentang kelahirannya Yahya (QS. Maryam, 19:2-15) semuanya mendahului ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep kesucian Maryam dan Nabi Isa a.s. (QS. Maryam, 19:16-35). Sesuai nazar ibu Maryam, masa kanak-kanak dan gadis remajanya ia jalani dengan berkhidmat di Mihrab Bait al-Maqdis, di bawah asuhan Nabi Zakariya'. Ia adalah sosok perempuan yang taqwa', taat dan patuh kepada Allah, serta sangat yakin akan kekuasaan-Nya rezeki sesuai kebutuhannya.

Katika Allah memberinya berita gembira, akan kelahiran Isa sebagai puteranya, ia menerima dengan ikhlash serta membenarkan kehendak-Nya itu. Meskipun pada awalnya, ia mempertanyakan kepada utusan Tuhan yang menjelma serupa manusia, namun mengapa hal ini bisa terjadi, sementara ia tidak pernah berserntuhan dengan laki-laki.

Ia pun sebagaimana perempuan biasa, merasakan betapa derita yang peri, saat-saat ia melahirkan Isa a.s., sendirian di bawah pohon kurma. Tergambar dalam keluhannya, adalah lebih baik seandainya ia mati saja dan menjadi orang yang dilupakan. Istimewanya, pada saat krisis, ia tidak merasa sendiri tetapi ia dapat berkomunikasi dengan malaikat Jibril, bagaimana ia dapat memetik buah kurma yang tiba-tiba berbuah, dan bersuci dengan mata air yang tiba-tiba mancur di dekat tempatnya bersalin.



Dalam ayat-ayat pendek surah al-Mukminun dan surah al-Anbiya', Maryam dan Isa dinyatakan sebagai sebuah "ayat" (tanda) dari Allah (QS. al-Mukminun, 23:50; QS. Al-Anbiya', 21:91). Kemudian dalam (QS. Al-Tahrim, 66:12) ditegaskan status Maryam sebagai "teladan bagi orang-orang yang beriman" karena kesucian, keimanan, dan ketaatannya kepada Allah swt.

d. Perempuan sebagai gembala ternak

Dua perempuan penggembala ternak,<sup>56</sup> seperti dalam kisah Musa, diperankan oleh puteri Su'aib, Allah berfirman dalam QS. al-Qashash (28): 23-27.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa keduanya mengesankan dua gadis melakukan pekerjaan, yang sama dikerjakan gembala laki-laki. Mereka melakukan itu karena ayahnya sudah sangat tua.

Salah satunya adalah gadis yang pemalu, tetapi karena kewajiban yang diperintahkan ayahnya, ia menjadi berani, menemui Musa, yang dalam pandangannya adalah pemuda idaman, kuat dan dapat dipercaya. Selanjutnya, ia bersedia diperisterikan oleh Musa, dengan mahar kontrak kerja menggembala ternak pada masa tertentu.

Kisah Al-Qur'an ini menjadi bukti skriptualis bahwa pekerjaan wanita muslim di luar rumah dibenarkan oleh agama sepanjang pekerjaan itu tidak dapat dihindari dan tidak harus bercampur dengan orang-orang asing (laki-laki yang bukan muhrim).<sup>57</sup>

Kesalihan Musa mendorongnya bekerja demi perempuan-perempuan itu untuk membebaskan mereka dari apa yang disebut dengan "beban moral". Kemudian bisa dipahami dari sini bahwa apa yang dilakukan oleh Musa untuk kedua perempuan muda Madyan, sekarang ini harus dilakukan juga oleh semua masyarakat Muslim. Masyarakat muslim, apakah itu dalam lingkungan paling dekat, atau masyarakat pada umumnya, harus mengetahui ketika seorang perempuan dipaksa oleh lingkungannya untuk meninggalkan "wilayah alamiahnya" untuk bekerja di tempat lain, dan masyarakat harus membantunya keluar dari persoalan itu sehingga dia bisa kembali ke rumahnya dengan selamat.<sup>58</sup>

Bagi kaum perempuan, dia harus berjuang dengan segenap tenaganya untuk menyelesaikan segala masalah sesegera mungkin. Dua perempuan Madyan melakukan hal itu dengan cara meminta bapak mereka yang sudah tua untuk mempekerjakan Musa karena orang yang "kuat dan bisa dipercaya." Mereka bekerja di luar rumah bukan karena pilihan tetapi karena desakan kebutuhan; dan mereka segera menyelesaikan kebutuhan itu dengan cepat. Jadi, kisah ini menyajikan teladan untuk diikuti oleh semua perempuan mukmin.<sup>59</sup> Pada sisi lain, kedua perempuan itu dalam kisah tersebut menampakkan "gaya berjalan malu-malu". Ada kalangan berpandangan bahwa kedua perempuan muda ini "berjalan seperti perempuan, dan tidak mencoba berperilaku seperti laki-laki" merupakan keteladanan dan pelajaran lain bagi perempuan muslim kontemporer.<sup>60</sup>

e. Perempuan sebagai kepala pemerintahan

Ratu Saba',<sup>61</sup> seperti dalam kisah Sulaiman a.s., mengesankan bahwa perempuan dapat saja menjadi kepala pemerintahan, Allah swt. berfirman dalam QS. al-Naml (27): 23-44.

Pada ayat tersebut dikisahkan oleh burung Hud-Hud kepada Sulaiman bahwa ada seorang "ratu" di samping berkuasa penuh di negerinya, juga mempunyai singgasana kerajaan yang agung, juga arif dan bijaksana, gemar bermusyawarah dengan pejabat teras kerajaan, utamanya yang menyangkut kemaslahatan umum. Meskipun ia bersama pengikut-pengikutnya menyembah matahari, serta setan menghiasi amal perbuatannya dengan kesia-siaan, namun ia tidak memperoleh petunjuk.

Ia lebih suka memberi upeti kerajaan kepada Sulaiman daripada menentang dan berperang. Sebab menurut pandangannya, apabila musuh mengalahkan suatu negeri, mereka akan memporak-porandakan bangunan, serta menghina pembesar kerajaan.

Ketika Sulaiman merasa diremehkan dengan upeti itu, dan mengancam akan mendatangi kerajaan Saba' dengan kekuatan tentara yang tiadaandingannya pada masa itu, ia lebih memilih datang menghadap Sulaiman. Dan ketika ia dipersilahkan melalui lantai kaca untuk menaiki singgasananya sendiri, yang memang dipindahkan khusus untuknya dari negerinya, ia menyingkap pakaiannya sampai betis karena mengira akan melewati jembatan berair bening. Akhirnya ia merasa menganiaya dirinya sendiri. Dan oleh karena itu, ia menyatakan sebagai penyerahan diri bersama Sulaiman kepada Allah swt., Tuhan pemelihara alam semesta.

Fakta-fakta yang terdapat dalam kisah ini, bersama dengan mukjizat "singgasana yang bisa dipindahkan" dan "kaca" dalam istana, merupakan alasan-alasan bagi rencana Tuhan untuk mengarahkan "kecerdasan dan kebebasan" Ratu Saba' pada ketundukan dan penyerahan diri kepada Allah. Pada aspek lain dari kisah ini yang dapat diterapkan dalam masyarakat kontemporer muslim adalah bahwa keislaman sang Ratu, menjadikannya sama dengan Sulaiman, karena dalam Islam, yang kalah dan yang menang tetap bersaudara, seperti antara "objek dakwah" dan "subjek dakwah," "pengikut" dan "pemimpin." Kaum Pagan Makkah yang menolak ajakan Muhammad karena merasa sombong untuk menerima kepemimpinannya, seharusnya melihat "perempuan historis" ini, Ratu Saba', yang mengajarkan bahwa Islam adalah penyerahan diri secara total kepada Allah, bukan kepada seorang pemimpin, bahkan bukan kepada seorang nabi, tetapi hanya kepada Allah-yang dalam pandangan-Nya semua mukmin adalah sama.<sup>62</sup>

### 3. Pemberdayaan Perempuan.

Sesuai dengan semangat kisah Al-Qur'an di atas, maka dalam rangka pemberdayaan kaum perempuan, mereka dituntut untuk membangun semua aspek kepribadian mereka. seorang perempuan mukmin yang terdidik tidak hanya harus memancarkan kualitas-kualitas moralnya di lingkungan domestik, namun juga harus memiliki sebuah peran aktif di lapangan-lapangan sosial, ekonomi, dan perkembangan politik (QS. Al-Taubah, 9:71-72).

Allah swt. memerintahkan kepada kaum lelaki dan kaum perempuan untuk mendirikan shalat, membayar zakat kepada orang miskin, serta ber-*'amar ma'rûf* dan ber-*nahyu munkar* dalam segala berntuknya, seperti: sosial, ekonomi, dan politik. Ini berarti bahwa kaum lelaki dan kaum perempuan mempunyai kewajiban yang setara untuk menyelesaikan tugas-tugas ke khalifahan itu. Agar tugas-tugas tersebut dapat terlaksana dengan baik, mereka harus memiliki akses yang setara dalam memperoleh kesempatan pendidikan. Jadi secara intelektual, kaum perempuan harus memperoleh kesempatan pendidikan sebanyak-banyaknya seperti kaum lelaki.

Kaum perempuan pada masa awal Islam mempergunakan kesempatan tersebut dan bekerja keras untuk membekali diri dalam semua disiplin ilmu pengetahuan sepanjang hidup mereka. Mereka mengikuti pelajaran-pelajaran di kelas-kelas bersama kaum lelaki, berpartisipasi di semua aktivitas budaya secara berdampingan dengan kaum lelaki dan berusaha memenangkan dorongan dan perhatian mereka.<sup>63</sup> Berikut ini dikemukakan tentang peranan yang dimainkan kaum perempuan Islam pada periode awal Islam dalam berbagai bidang.

a. Studi-studi Keagamaan.

Ini adalah bidang favorit bagi kaum perempuan pada masa awal Islam dan banyak perempuan-perempuan mukmin yang menjadi tokoh-tokoh terkemuka di kalangan para ahli hadis dan ahli fikih.<sup>64</sup> Seperti 'A'isyah r.a., isteri Nabi saw. Ia dipercaya memiliki ribuan hadis yang diterima secara langsung dari Nabi saw. Nama lainnya, seperti Nafisah, seorang keturunan Ali, yang menjadi ahli hukum dan ahli teologi terkemuka. Diriwayatkan bahwa Imam al-Syafi'I, pendiri salah satu mazhab fikih, selalu mengikuti pelajaran-pelajaran dan kuliah-kuliah umum darinya.<sup>65</sup>

b. Kesusastraan.

Kaum perempuan Islam telah membuktikan kemampuan mereka dalam bidang kesusastraan dan telah memperoleh reputasi yang tinggi. Di antara mereka yang mampu menempati garis terdepan dalam bidang ini adalah al-Khansa, seorang penyair terbesar pada masanya. Puisinya masih bertahan sampai sekarang. Ia, bahkan pernah dipuji oleh Nabi saw. Sendiri, ketika Nabi bersabda bahwa puisi karyanya adalah puisi yang tidak ada bandingannya.<sup>66</sup>

Selain itu, orang boleh menyebut nama "Qatilah" yang menyusun sebuah elegi terkenal tentang kematian saudara laki-lakinya, yang lagi-lagi , juga dipuji oleh Nabi saw.<sup>67</sup>

c. Pengobatan

Tugas-tugas kemanusiaan dalam semua peperangan yang terjadi pada masa awal Islam, dilaksanakan oleh kaum perempuan.<sup>68</sup> Sudah menjadi kebiasaan kalau perempuan Islam ikut menyertai tentara, sehingga mereka dapat membalut orang yang terluka, mengambilkan air, mengirimkan korban kembali ke Madinah, dan membangkitkan semangat juang kaum lelaki yang mulai mengemdur.<sup>69</sup>

Dalam sebuah riwayat diceritakan, ketika para tentara Islam bersiap-siap menyerang Khaibar, Umayyah binti Qays al-Ghaffariyyah bersama sekelompok perempuan meminta izin untuk menyertai mereka. Kemudian Nabi

memberi izin kepada mereka dan mereka pun melaksanakan tugas dengan baik. Di samping itu, beberapa perempuan Islam juga memperoleh status yang tinggi sebagai ilmuwan kedokteran, seperti Zainab dari Bani Awd, Umm al-Hasan binti Qadi Abiy Ja'far al-Tanjali sebagai ilmuwan perempuan dan juga sebagai dokter.<sup>70</sup>

#### d. Tugas Militer dan Tugas Politik.

Kaum perempuan Islam telah membuktikan diri untuk menjadi pejuang-pejuang tangguh dan mereka bertempur bersama-sama berdampingan dengan kaum lelaki. Mereka sukses dalam peperangan dan memainkan peran yang penting dalam militer. Mereka ini, antara lain, adalah Nusaibah, isteri Said bin Asim, yang mengambil bagian dalam perang Uhud.

Kalau perempuan melaksanakan tugas utamanya sebagai ibu dan pengatur rumah tangga, bukan berarti ia pada posisi rendah. Ibarat kesebelasan, posisi penjaga gawang bukanlah posisi rendah. Justeru posisi utama yang menentukan kemenangan. Jika perempuan tidak melahirkan dan mengasuh anak, siapa yang melahirkan para pejuang, para ulama, para insinyur, dan para ahli ilmu pengetahuan, serta para tentara? Oleh karena itu, pantaslah dikatakan "perempuan sebagai tiang negara", jika sebagai tiang, ia lengah, ambruklah negara.

#### e. Kesempatan Kerja.

Pada masa *shadr al-Islâm*, ketika masyarakat Islam menghargai dan melibatkan kaum perempuan dalam proses pembangunan, menjadi penting untuk mengevaluasi posisi Islam berkenaan dengan pemberdayaan tenaga kerja kaum perempuan. Untuk memulainya dapat dikatakan bahwa Islam tidak melarang kaum perempuan untuk bekerja dan memiliki profesi di luar rumah sepanjang pekerjaannya itu tidak mengganggu tugas-tugas domestiknya atau menurunkan martabat mereka.<sup>71</sup> Sebaliknya, Islam malah memberikan hak kepada kaum perempuan untuk memegang sebuah profesi dan melibatkan diri secara aktif dalam perniagaan dan perdagangan. Perempuan berhak bekerja di luar rumah dan memperoleh penghasilan.

Pada masa awal Islam kaum perempuan sering membantu kaum lelaki mengerjakan beberapa pekerjaan di luar ruangan dan mereka diperbolehkan bergerak secara bebas bersama kaum lelaki. Asma', misalnya, puteri khalifah pertama, Abu Bakar al-Shiddiq, biasa membantu suaminya mengerjakan pekerjaan lapangan.<sup>72</sup> Nabi saw. sendiri memuji perempuan yang bekerja keras dan baik. Beliau juga mendorong kaum perempuan, termasuk para isteri dan anak-anaknya, untuk melibatkan diri dalam pekerjaan yang menguntungkan. Beliau saw. pernah bersabda, "Penghasilan seseorang yang paling diberkahi oleh Allah swt. Adalah yang didapatkan melalui jerih payahnya sendiri."<sup>73</sup> Pada masa awal Islam, kaum perempuan telah menduduki jabatan-jabatan strategis dalam masyarakat, seperti "al-Syifa' binti Abdullah", yang diangkat oleh Khalifah 'Umar sebagai pengawas pasar-pasar yang ada di Madinah.<sup>74</sup>

### C. Penutup

#### 1. Kesimpulan

- a. Simbol perempuan dalam Al-Qur'an menarik untuk dikaji dengan pendekatan semiotika, terutama dalam memperoleh makna-makna yang utuh mengenai proses pemberdayaan perempuan dan aktualisasinya pada era jender dewasa ini. Al-Qur'an yang diturunkan sebagai *hudan li al-nâs*, sarat dengan simbol-simbol normatif dalam menepis bias jender, berupa: kekerasan, beban ganda, marginalisasi, subordinasi, dan stereotip terhadap perempuan.
- b. Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah simbol yang menunjukkan makna perempuan, yaitu perempuan sebagai: *zauj* (pasangan), *imra'ah* (isteri), *umm* (ibu), gembala, dan ratu.
- c. Dalam rangka pemberdayaan kaum perempuan, terasa perlu diaktualisasikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an melalui kisahnya, bahwa kaum perempuan adalah *insân-insân* yang memiliki hak dan kewajiban yang sejajar dengan kaum lelaki. Kaum perempuan akan mendapat pahala apabila mereka melakukan amal shaleh dan akan mendapat ganjaran dosa dan siksa apabila mereka mendurhakai Allah dan rasul-Nya. Perbedaan yang ada di antara dua jenis jender tersebut hanya sebatas eksistensi dan kodratnya saja, yaitu bahwa kaum perempuan memiliki peran reproduksi: hamil, melahirkan, menyusui, mendidik, dan mencintai anak.
- d. Perbedaan eksistensi dan kodrat itulah yang biasa dijadikan alasan untuk sementara kaum lelaki dalam pembatasan ruang dan gerak kaum perempuan sebatas peran domestik semata, seputar sumur, kasur, dan dapur. Padahal, Al-Qur'an telah memberi kelapangan bagi kaum perempuan untuk berperan ganda, bekerja dan berkarir di luar rumah tangga asal tetap tidak mengganggu tugas utama (tugas domestik) mereka; sekaligus tetap dalam koridor ketentuan-ketentuan Allah dan rasul-Nya.
- e. Untuk pemberdayaan kaum perempuan, tentu kunci utamanya adalah di samping memberikan peluang lebih banyak untuk mengenyam pendidikan secara intensif, efisien, dan efektif seperti halnya kaum lelaki, juga diberi kebebasan dalam mengembangkan diri dan memperoleh kesempatan kerja di luar rumah selain tugas domestik mereka, termasuk memberikan penghargaan dan penghormatan akan hak-hak mereka untuk berpartisipasi dalam aktifitas-aktifitas sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

#### 2. Implikasi dan Rekomendasi

Kesimpulan-kesimpulan yang telah dirumuskan di atas berimplikasi positif terhadap umat Islam, terutama terhadap kaum perempuan dalam perspektif kisah Al-Qur'an atas kesetaraan jender, termasuk berimplikasi positif terhadap para mengkaji kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya sebagai *hudan* dalam kehidupan umat manusia.

Semiotik perempuan dalam kisah Al-Qur'an dan aktualisasi pemberdayaannya sebagai salah satu bentuk penafsiran dari ayat-ayat Al-Qur'an, penting untuk dipahami, dihayati, dan diaktualisasikan di tengah-tengah masyarakat dalam rangka menepis bias jender berupa: kekerasan,

beban ganda, marginalisasi, subordinasi, dan stereotip terhadap kaum perempuan.

Sehubungan dengan implikasi-implikasi di atas, maka direkomendasikan beberapa hal, di antaranya bahwa umat Islam, terutama para dosen tafsir dan para mahasiswa yang menekuni disiplin ilmu yang sama, agar dapat menafsirkan Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif, terutama terhadap ayat-ayat yang dianggap bias gender.

Tantangan berat dihadapi umat Islam terutama kaum perempuan saat ini adalah adanya upaya-upaya pelecehan harkat dan martabat perempuan, yang dilakukan secara sistematis oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Tayangan dan cetakan yang menggumbar aurat perempuan, lenggokan erotis yang mengguncang syahwat, serta produk rendahan yang sejenis di media cetak dan elektronik, seolah berlomba menjadikan perempuan sebagai umpan murahan dalam mengeruk keuntungan. Untuk itu disarankan kepada kaum perempuan dan segenap pihak agar kembali merenungi relevansi fenomena tersebut dengan semangat dan cita-cita dari Al-Qur'an. Mari kita menjaga dan memelihara harkat dan martabat perempuan dengan menolak tegas upaya penggerogotan harkat dan martabat mereka, serta mengambil langkah konkrit dengan cara:

- a. Umat Islam hendaknya berusaha mempelajari, memahami, menghayati, dan merenungi semangat akan kandungan isi Al-Qur'an pada umumnya, khususnya yang berkenaan dengan ayat-ayat perempuan.
- b. Pemerintah bersama-sama dengan rakyat juga hendaknya memiliki komitmen untuk melakukan penyadaran dan pemberdayaan terhadap kaum perempuan agar memiliki kemampuan untuk menolak eksploitasi perempuan sebagai objek bisnis murahan.
- c. Kedua pihak hendaknya berusaha untuk menasehati pihak media massa baik elektronik maupun cetak untuk menghormati harkat dan martabat kaum perempuan sebagai "tiang negara" dengan tidak menjadikan mereka sebagai alat pengeruk keuntungan.
- d. Seluruh media baik elektronik maupun cetak agar sesegera mungkin menghentikan tayangan dan cetakan yang merendahkan dan menggumbar aurat perempuan dan menolak pornografi dan pornoaksi.
- e. Pemerintah hendaknya berkerjasama dengan rakyat untuk melakukan tindakan tegas secara hukum terhadap pihak-pihak yang dengan sengaja melakukan perendahan harkat dan martabat kaum perempuan.

---

*End note:*

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 296-297.

<sup>2</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqiy, *al-Mu'jam al-Mufihras li Alfâzh al-Qur'ân* (Cet.II; Bairut – Libnan: Dâr al-Fikr, 1989), h.93.

- <sup>3</sup> Al-'Allâmah al-Râghib al-Ashfahâniy, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'â*, (Bairut-Libnan: Dâr al-Fikr, t.th.), h.158.
- <sup>4</sup> Ibn Fâris bin Zakariya', Abu al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqâyis al-Lughat*, Juz VI, (Mishr: Mushthafa' al-Bâb al-Halabiy wa al-Syarîqat, 1992), h.67.
- <sup>5</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqiy, *op. cit.*, h.699.
- <sup>6</sup> Fuad Muhammad Fachruddin, *Aurat dan Jilbab* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1984), h.17.
- <sup>7</sup> Al-'Allâmah al-Râghib al-Ashfahâniy, *op. cit.*, h.485.
- <sup>8</sup> Ibn Fâris bin Zakariya', Abu al-Husain Ahmad, *op. cit.*, h. 981.
- <sup>9</sup> A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h. 64-74.
- <sup>10</sup> Lihat Abu al-Husayn Ahmad bin Fâris bin Zakariya', *op. cit.*, h.464.
- <sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Kecerasian Al-Quran* (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), II, h.316.
- <sup>12</sup> Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqiy, *op. cit.*, h.333-334.
- <sup>13</sup> Menurut riwayat Ibn 'Abbas dan Ibn Mas'ud *zauj Adam*, bernama Hawa', karena ia diciptakan dari sesuatu yang hidup. Pada riwayat lain disebutkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam yang diambil ketika ia sedang tidur. Lihat Ibnu Asir, *al-Kâmil*, h.32-33.
- <sup>14</sup> Barbara Freyer Stowasser, *Women in The Qur'an, Tradition, and Interpretation*, diterjemahkan oleh H.M. Mochtar Zoerni dengan judul "*Reinterpretasi Gender: Wanita Dalam Al-Qur'an, Hadis, dan Tafsir*" (Cet.I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), h.66-67.
- <sup>15</sup> Konon isteri nabi Nuh bernama Wa'ilah atau Waligah; sedang isteri nabi Luth bernama Walilah. Mengenal nama mereka tidak seberapa manfaatnya; karena membiarkan namanya tidak dikenal, tidak merusak penafsiran, dan penakwilan. Lihat Akhmad Khalil, *Nisa' al-Anbiya' fi al-Qur'an wa al-Sunnah* (Bairut: Dâr Ibn Katsir, 1993), h.71.
- <sup>16</sup> Jabir al-Shâl, *Qishshah al-Nisa'* (Beirut: Dâr al-Jill, 1985) h. 33-42.
- <sup>17</sup> Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran: Text, Translation, and Commentary* (Churiwalan-Delhi: Kutub Khana Ishaat al-Islam, 1977), h.1573.
- <sup>18</sup> *Ibid.*, h.102.
- <sup>19</sup> Ibn Katsir, Isma'il Ibn 'Umar Abu al-Fida', *Qishshah al-Anbiya'*, Jilid 2; ed. Mushthafa' 'Abdul-Wahîd; Kairo: Dâr al-Kutub al-Haditsah, 1968), I, h267.
- <sup>20</sup> *Ibid.*, h. 263-269.
- <sup>21</sup> Barbara Freyer Stowasser, *op. cit.*, h.103.
- <sup>22</sup> Abdullah Yusuf Ali, *loc. cit.*
- <sup>23</sup> *Ibid.*
- <sup>24</sup> Lynn Wilcox, *Women and The Holy Quran: A Sufi Perspective*, diterjemahkan oleh Dictia dengan judul "*Wanita dan Al-Qur'an dalam Perspektif Sufi*", (Cet.I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), h. 114-115.
- <sup>25</sup> Namanya Sarah, konon ia melahirkan Ishak ketika berumur 70 tahun sementara Ibrahim berumur 102 tahun. Lihat Ibn Atsir, *al-Kâmil*, h.102.
- <sup>26</sup> Ibn Katsir, *op. cit.*, h.169.
- <sup>27</sup> *Ibid.*, h.197.
- <sup>28</sup> al-Shâl, *op. cit.*, h.141.
- <sup>29</sup> Ibn Katsir, *op. cit.*, h.194.
- <sup>30</sup> *Ibid.*, h.200.
- <sup>31</sup> *Ibid.*
- <sup>32</sup> *Imra'ah (isteri)* Fir'aun bernama Asia. Lihat al-Thabary, *Târikh al-Muluk*, h.368.
- <sup>33</sup> Mahmud Syalabi, *Hayâtu 'Asiyah Imra'atu Fir'aun* (Beirut: Dâr al-Jil, 1992), h.259-260.
- <sup>34</sup> *Ibid.*, h.11-12.
- <sup>35</sup> Ibn Katsir, *op. cit.*, h.8
- <sup>36</sup> Bersama Maryam, ibu Nabi Isa, isteri Muhammad (Khadijah binti Khuwalid), dan Fathimah. Lihat Thackston, *op. cit.*, h.213.
- <sup>37</sup> *Ibid.*, h.214.

<sup>38</sup>Suaminya sering dikenal sebagai Harbil dan konon menjadi “orang beriman di antara keluarga Fir’aun yang menyembunyikan keyakinannya” (QS. Al-Mukminun, 23:28). Lihat juga Theckston, *op. cit.*, h.352-353.

<sup>39</sup>*Ibid.*, h.218-219.

<sup>40</sup>Ibn Katsir, *op. cit.*, h.375-380.

<sup>41</sup>Abiy ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il Al- Bukhariy, *Matn al-Bukhariy*, Jilid III (Singapura: Sulaiman Mar’iy, 1138 H.

<sup>42</sup>Pembesar kerajaan Mesir itu bernama “Qutfair” atau “Ifir”, sedang isterinya bernama Ru’il (Zulaikha). Lihat Ibn Atsir, *al-Kâmil*, h.141-155.

<sup>43</sup>Barbara Freyer Stowasser, *op. cit.*, h.128.

<sup>44</sup>Misalnya, spesialis tafsir Damascene ‘Abdullah al-Alami (w.1936), penulis dua jilif tafsir surah Yusuf, yang ditulis dalam bentuk cerita fiksi, kongres para ulama dan para wanita muslim terpelajar di sekitar Masjid al-Aqsa di Jerusalem, menyatakan bahwa “surah Yusuf berkenaan dengan banyak masalah etika dan sosial yang kita hadapi saat ini, penuh dengan pelajaran historis dan psikologis, berbicara tentang emosi-emosi dan inklinasi-inklinasi manusia, mimpi-mimpi anak muda, tatanan keluarga, relasi-relasi antara saudara-saudara, tabiat perempuan, moral para raja, bangsawan, pangeran (putra raja), dan para gubernur, keagungan para Nabi.” Lihat Muhammad Bahja al-Baitar (ed.), *Mu’tamar Tafsir Surah Yusuf* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1962), h.8.

<sup>45</sup>Barbara Freyer Stowasser, *op. cit.*, h.133-134.

<sup>46</sup>*Imra’ah (isteri)* Imran bernama Bahanna binti Faqur (Faquz). Lihat Ibn Atsir, *al-Kâmil*, h.229.

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid II (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h.73-74.

<sup>48</sup>*Ibid.*

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet.II; Bandung: Mizan, 1996), h.325-326.

<sup>50</sup>Lihat M.Quraish Shihab, *op. cit.*, II, al-Mishbah, h.12. Selanjutnya lihat M.Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1994), h.258.

<sup>51</sup>*Ummi* (ibu) Musa bernama Yukabad binti Syamuël bin Yaqsan bin Ibrahim. Lihat al-Thabari, *Târikh al-Mulk*, h. 364.

<sup>52</sup>Muhammad Syalabi, *op. cit.*, h.39.

<sup>53</sup>Lihat al-‘Allâmah al-Râghib al-Ashfahâniy, *op. cit.*, h.487.

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, I, al-Mishbah, h.246.

<sup>55</sup>Barbara Freyer Stowasser, *op. cit.*, h.167.

<sup>56</sup>Kedua gadis gembala itu bernama “Safurah”, yang diperisterikan oleh Nabi Musa a.s.; sedang yang lain bernama “Liyah”. Ayahnya adalah Nabi Syu’aib a.s. Lihat al-Thabary, *Târikh al-Mulk*, I, h.378.

<sup>57</sup>Barbara Freyer Stowasse, *op. cit.*, h.151.

<sup>58</sup>*Ibid.*

<sup>59</sup>Muhammad Mutawalli al-Sya’rawiy, *Qadlayat al-Mar’at al-Muslimah* (Kairo: Dar al-Muslim, 1982), h.23-26.

<sup>60</sup>*Ibid.*, h.22.

<sup>61</sup>Ratu Saba’ bernama “Balqis atau Balqamah”. Lihat Ibn Atsir, *al-Kâmil fî al-Târikh*, h.231-234.

<sup>62</sup>Lihat al-Shâl, *op. cit.*, h. 2643.

<sup>63</sup>Fida Hussayn Malik, *Wives of The Prophet* (Lahore-Pakistan: S.H. Mahmud Ashraf, 1979), h. 47.

<sup>64</sup>Muhammad Zubayr Shiddiq, *Hadith Literature* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1993), h. 214.

<sup>65</sup>PS. Ali, *Status of Women in The Muslim World* (Lahore-Pakistan: Aziz Publication, 1975), h. 28.

<sup>66</sup>M.E.T. Mogannam, *The Arab Women* (London: Tombridge Printer Ltd., 1937), h. 22.



<sup>67</sup>A. Shalabiy, *History of The Muslim Education* (Bairut: Dar al-Kashshaf, 1954), h. 195.

<sup>68</sup>M.E.T. Mogannam, *op. cit.*, h. 25.

<sup>69</sup>B.F. Stowasser, *The Status of Women in Early Islam* (London: Islamic Texts Society, 1993), h. 34.

<sup>70</sup>A. Shalabiy, *op. cit.*, h. 198-199.

<sup>71</sup>M. Abdul Rauf, *The Islamic View of Women and The Family* (New York: Robert Speller and Sons, 1977), h. 68.

<sup>72</sup>Hasan Turabi, *Women in Islam and Muslim Society*, (London: Milestones, 1991), h.19.

<sup>73</sup>M. Abdul Rauf, *op. cit.*, h.69.

<sup>74</sup>P.S. Ali, *op. cit.*, h.30.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'ân al-Karîm.*

A. Abdullah Yusuf Ali. *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary.* Delhi: Kutub Khana Ishaat ul-Islam, 1977.

'Abd al-'AzhîmMa'aniy wa Ahmad al-Ghandûr. *Ahkâm min al-Qur'ân wa al-Sunnat.* Mishr: Dâr al-Ma'ârif,1967.

Abiy 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhâriy. *Matn al-Bukhâriy*, III dan IV. Singapura: Sulaiman Mar'iy, 1138 H.

Abd. Al-'Azhim al-Ma'aniy wa Ahmad al-Ghandur, *Ahkam min al-Qur'ân wa al-Sunnah*, (Mishr: Dar al-Ma'arif, 1967), h.3.

Anton M. Moeliyono (ed.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Departemen Agama R.I. *Pembagian Disiplin Ilmu Agama Islam.* Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1982.

D. Simardjo, Nazwir. *Klasifikasi Ayat Al-Qur'an Menurut Bidang Studi Ekonomi.* Jakarta: Kalam Mulia, 1995.

Ditbinperta Departemen Agama R.I. *Bahan Pendidikan Kependudukan.* Jakarta: Departemen Agama R.I., 1988.

Emil Salim. *Khalifah dan Lingkungan Hidup.* Yogyakarta: MSG., 1980.

Al-Farmawiy, 'Abd. al-Hayy. *al-Badâyat fi Tafsîr al-Mawdhû'iy.* Mishr: Maktabat al-Jumhuriyyat, 1977.

Al-Imâm al-Hâfizh Abu Daud Sulaiman bin Asy'ab bin Ishak. *Sunan Abu Daud*, II. Mishr: Mushtafa' al-Bâb al-Halabiy wa Awulâduhu', 1952.

- Al-Imâm Ibn a'jah. *Sunan Ibn Majah*, I. [t.tp.]: 'Isa al-Bâb al-Halabiy wa Awulâduhu', [t.th.].
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia, 1982.
- Khaelany, HD. *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta, 1996.
- Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Paul Procter (ed.). *Longman Dictionary of Contemporary English*. London: Longman Group Ltd., 1978.
- Republik Indonesia. Undang-Undang R.I. Nomor: 04 Tahun 1982, tentang "Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup". Jakarta: Dharma Bakti, 1982.
- Salim, Abd. Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Syarifhidayatullah, 1989.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Qur'an Masa Kini*. Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1983.
- , *Wawasan Al-Quran* (Cet.I; Bandung: Mizan, 1996
- Sudharmono, S.H. (ed.), *Bahan Penataran P-4: Garis-Garis Besar Haluan Negara*, (Jakarta: BP-7 Pusat, 1998)
- Al-Thaba'thabâ'iy, al-Imâm Muhammad Husain. *Tafsîr al-Mizân*, III. Bairut: Mu'assasah al-Islamiyyah, 1974.
- A.Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984)
- Yunan Yusuf, DR., *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam* (Cet.I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)